

MEMBINCANG PERSEPSI KETERPINGGIRAN PEREMPUAN

Nunu Burhanuddin

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.
Jalan Raya Gurun Aur, Kubang Putih, Agam Sumatera Barat.
boer_n@yahoo.com

Abstract

In social context, the common reality indicates that women becoming victim of men's suppression. In modern terminology, the suppression is called "misogyny" meaning direct or indirect suppression on women whether in a rude or soft manner. The suppression itself occurs since men (including Moslems) do not have gender awareness and sensitivity. The awareness on women inequality has been detected since the presence of gender analysis in sociology. This paper focuses on the perception of women marginality in terms of the anatomy, theological vision, and historical experience. The perception of marginality does not immediately judge on the superiority of men towards women and the marginality of women. This perception appears since the different division of role between men and women has become an important part of human civilization dynamics. The perception on women marginality is then irrelevant correlated to the guidance applied by the Prophet Muhammad saw that gave the same chance among men and women. For this reason, the concept of equality between men and women has a significant root and foundation in religious texts.

Keyword: anatomy structure, theology, history, religious texts

Abstrak

Realitas yang berlangsung di masyarakat pada umumnya menyebutkan kaum perempuan sebagai korban penindasan oleh kaum laki-laki. Praktik penindasan dalam istilah modern disebut misogyny, yang berarti tindakan penindasan terhadap kaum perempuan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan kasar maupun halus. Terjadinya penindasan tersebut disebabkan mereka (termasuk di dalamnya umat Islam) belum memiliki kesadaran dan sensitivitas jender yang utuh. Kesadaran tentang adanya ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan baru dirasakan setelah alat analisis jender dalam ilmu-ilmu sosial ditemukan. Tulisan ini mencoba membincang persepsi keterpinggiran perempuan dilihat dari sisi anatomi, visi teologis, hingga pengalaman kesejarahan. Dari hasil kajian ditemukan bahwa persepsi keterpinggiran perempuan tidak menjustifikasi superioritas laki-laki terhadap perempuan, dan apalagi memarginalkannya. Ini lantaran pembagian peran yang berbeda antara keduanya menjadi bagian penting dalam dinamika peradaban manusia. Persepsi keterpinggiran perempuan kemudian menjadi terbantahkan manakala dihadapkan kepada regulasi yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw yang memberi ruang yang sama antara kaum laki-laki dan perempuan. Pada aras inilah konsep kesetaraan kaum perempuan memiliki akar dan landasannya yang signifikan dalam teks-teks keagamaan.

Kata Kunci: Struktur anatomi, Teologi, Sejarah, dan Teks Keagamaan.

Pendahuluan

Kesadaran terhadap jenis kelamin (jender)¹ disinyalir muncul setelah melalui gesekan

¹ Istilah "jender" berasal dari bahasa Inggris "gender" artinya jenis kelamin. Arti kata ini sebenarnya kurang tepat, karena menyamakan dengan seks atau jenis kelamin. Lihat, John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995) 265. Kemudian, istilah "jender" digunakan di kantor Menteri Urusan Perempuan dengan ejaan "gender". Di sini gender menemukan maknanya yang baru, yaitu interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sehingga istilah gender digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan. Lihat,

sosial yang ditimbulkan oleh pengaruh lingkungan. Jika lingkungan tempat manusia hidup mengandung warna superioritas kaum laki-laki, maka secara alamiah perempuan akan terkucil. Dalam lingkaran kecil keluarga misalnya, bayi laki-laki diikat oleh norma kelaki-lakian yang superioritas (*ijabi*), sedangkan bayi perempuan diikat oleh norma-norma feminim seperti pengasuh, pemelihara dan penerima (*salabi*). Kulturisasi ini dilanggengkan oleh sistem yang menghendaki agar perempuan tetap menjadi *the secondary creation* (makhluk kelas dua).

Ketika sang bayi menanjak sedikit usianya, maka anak laki-laki diberi mainan pistol-pistol dan anak perempuan diberi mainan boneka-boneka. Ketika memasuki bangku sekolah, para guru mengajarkan

bahwa sang ayah mendapat tugas dan kepercayaan sebagai kepala keluarga, pencari nafkah dan sekaligus pemimpin jalannya romantika keluarga, sedang sang Ibu ditempatkan dalam lingkungan yang sangat sempit. Jika sang ayah identik dengan kreativitas, kerja dan produktivitas, maka ibu identik dengan dapur, kasur dan sumur. Perilaku sosial seperti ini sejak dini digambarkan sehingga secara alamiah turun temurun membentuk sebuah tatanan nilai baku yang sedemikian kontras antara laki-laki dan perempuan.

Pembatasan ruang gerak inipun sampai ke tingkat struktur tertinggi eksistensi manusia, yaitu rasionalitas. Dalam wacana keilmuan dan intelektualitas, perempuan sangat sedikit yang kebagian peran. Pintu ini sepertinya ditutup rapat-rapat oleh sistem yang mengabadikan superioritas laki-laki, sehingga tidak banyak perempuan yang memegang peranan sebagai penafsir, filosof, teolog, hakim dan sebagainya.² Tidak heran jika terdapat produk hukum, undang-undang ataupun teologi yang cenderung membela kaum laki-laki (*patriarki*). Bahkan, secara ontologis, teologis, sosiologis maupun eskatologis posisi perempuan ditentukan oleh kaum laki-laki. Kenyataan lain meskipun secara kuantitas jumlah dan kuantitas kerja perempuan lebih banyak dari laki-laki, tetapi tetap saja peran dan eksistensi sosial perempuan lebih rendah dari laki-laki. Tentu saja, dalam sistem masyarakat yang secara umum bersifat *patrilineal* (memuliakan kaum lelaki dalam semua aspek kehidupan), tanpa disadari kita terjerumus ke dalam perilaku yang meminggirkan kaum perempuan hingga muncul praktik-praktik yang bersifat misoginis.³

Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Perempuan, Buku III, *Pengantar Teknik Analisa Jender*, 1992, 3.

² Nunu Burhanuddin, *Al-Qur'an dan Perempuan*, (Yogyakarta: Interpena dan P3M STAIN Bukittinggi, 2009), 2

³ Istilah "*misogyny*" berarti kebencian kepada perempuan. Dalam kamus ilmiah populer ada tiga ungkapan, yaitu "*misogin*" (benci akan perempuan), "*misogini*" (perasaan benci akan perempuan), dan "*misoginis*" (laki-laki yang benci kepada perempuan). Lihat, John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia...*, h. 382). Secara terminologis, istilah misoginis digunakan untuk doktrin-doktrin pemikiran yang secara zahir memojokkan dan merendahkan derajat perempuan, seperti dalam beberapa teks hadist berikut: (i) "*Tidaklah aku tinggalkan setelahku bagi laki-laki fitnah yang lebih bahaya dari*

Berbagai kajian tentang persepsi keterpinggiran perempuan telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif. Muhammad Abduh dalam kitab tafsirnya telah membangun konstruksi teologis tentang penciptaan Adam a.s dan Hawa dari satu jenis yang sama, sekaligus membantah pemahaman tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam.⁴ Syekh Abdullah Yusuf Ali dalam *The Holy Quran* menyebutkan perbuatan dosa yang dilakukan Adam dan Hawa di surga sebagai perbuatan yang dilakukan bersama-sama sehingga tanggung jawab pun dipikul bersama-sama.⁵ Muhammad Syahrur dalam bukunya *al-Kitab wa al-Quran* menawarkan teori batas (*limit method*) untuk membongkar persepsi keterpinggiran perempuan. Ashgar Ali Engineer melihat keunggulan laki-laki atas perempuan sebagai pernyataan konstektual, dan bukan pernyataan normatif dari al-Quran.⁶ Kemudian para pakar di tanah air, seperti Nurkholish Madjid yang melihat kekeliruan dogma dalam Al-Kitab atau Perjanjian Baru yang memitoskan kaum perempuan sebagai "penggodas" (*temptator*). Masdar F. Mas'udi telah menyelidiki faktor inklinasi kelakikan para mufassir sebagai penyebab munculnya persepsi keterpinggiran perempuan.⁷ Kajian lain dilakukan oleh Nasaruddin Umar melalui bukunya *Argumen Kesetaraan Jender*, dan Istibsyaroh yang melihat hak-hak perempuan sebagai bagian dari konstektualitas sosiologis kaum perempuan, dan lain-lain.

Tulisan sederhana ini membincang persepsi keterpinggiran perempuan dilihat dari sisi anatomi, visi teologis, dan pengalaman kesejarahan. Persepsi keterpinggiran ini tidak seharusnya terjadi apabila para perempuan (dan juga kaum laki-laki) memahami dan mengaktualisasikan regulasi yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw terhadap kaum perempuan. Pada aras ini kekuatan tulisan terletak pada konstruksi teks-teks keagamaan sebagai argumen penting kesetaraan kaum perempuan yang tidak

perempuan"; (ii) "*Sebesar-besarnya bala tentara setan adalah perempuan*", (iii) "*Jauhilah bermusyawarah dengan perempuan karena pendapat dan tekadnya lemah*" Lihat, Al-Kirmani, *Syarah Bukhari*, (Beirut; Dar al-Ihya, t.t.), jilid 18, Bab Nikah, h. 75; juga, Muhammad Ray Syahri, *Mizan al-Hikmah*, (Qom: Maktabu'alami, 1416) H, jilid 9, h. 107; juga Muhammad bin Hosein Al-Amili, *Wasail al-Syiah*, (Beirut: Dar al-Ihya al-Turats al-Arabi, 1413 H.), jilid 14, 131.

⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, (Kairo: Dar el-Manar, t.t.), jilid IV, 233.

hanya dipahami secara normatif, tetapi juga sebagai bagian pemahaman kontekstual.

Anatomi Perempuan dan Persepsi Keterpinggiran

Dalam ilmu fisiologi dan anatomi disebutkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang mendasar. Begitu juga dengan perannya masing-masing yang berbeda, yang tidak dapat dilakukan oleh yang lain. Di sini ilmu pengetahuan modern telah menjelaskan tentang struktur tubuh perempuan yang dirancang untuk menjadi seorang ibu, pengatur rumah tangga. Sedangkan struktur tubuh pria dirancang untuk menghadapi medan kehidupan yang sulit dan keras. Tetapi demikian, perempuan tidak tertutup kemungkinan untuk melakukan perkara-perkara atau aktivitas di luar rumah yang sesungguhnya menjadi garapan laki-laki. Sedikitnya ada lima macam perbedaan struktur antara laki-laki dan perempuan, dimana perbedaan ini disinyalir memunculkan persepsi tentang laki-laki yang satu tingkat lebih tinggi dari perempuan.

Perbedaan Struktur Sel, Sperma dan Indung Telur

Sel tubuh perempuan memiliki perbedaan dengan struktur laki-laki termasuk sel kromosom masing-masing. Kemudian dilihat dari sel sperma, struktur sel sperma laki-laki memiliki kepala, ekor panjang, gerakan cepat, tabiat kuat dan tidak berhenti bergerak sehingga sampai pada tujuan atau mati. Sedangkan indung telur memiliki tabiat tenang, tidak bergerak dan tetap pada posisinya menunggu salah satu dari ratusan juta sperma yang menempuh perjalanan melalui gelombang air mani yang terpancar dari tulang punggung laki-laki.⁸ Sperma dan sel telur⁹

tersebut memberikan gambaran tentang karakteristik masing-masing, laki-laki lebih keras (*maskulin*) dan perempuan tampak lembut (*feminim*).

Perbedaan Hormon Estrogen dan Testosteron

Perempuan mempunyai kandungan hormon berbeda dengan hormon yang dihasilkan laki-laki. Di antaranya terdapat hormon *estrogene*¹⁰ yang memiliki fungsi menambah, memperbanyak dan mengembangkan organ-organ reproduksi dan organ-organ lain yang memiliki keterkaitan dengan proses kehamilan. Hormon *estrogene* berfungsi mempercepat pertumbuhan tulang sehingga semakin memanjang. Hal ini menyebabkan pertumbuhan fisik perempuan beberapa tahun lebih cepat dari laki-laki. *Estrogene* juga mempunyai pengaruh khusus pada pinggul

terkecil dalam tubuh laki-laki. Sperma dan sel telur terdiri dari sejumlah kecil *sitoplasma* (cairan inti), beberapa mitokondria dan ekor panjang. Sperma dan sel telur memainkan peranan penting dalam reproduksi manusia, dan tidak adanya salah satu tidak akan memungkinkan reproduksi berlangsung. (<http://www.sridianti.com/perbedaan-antara-ovum-dan-sperma.html>, 8 oktober 2014, diakses 14 Maret 2015).

¹⁰ *Ekstrogen* adalah sekelompok senyawa steroid yang berfungsi terutama sebagai hormon seks perempuan. Walaupun terdapat baik dalam tubuh pria maupun perempuan, kandungannya jauh lebih tinggi dalam tubuh perempuan usia subur. Hormon ini menyebabkan perkembangan dan mempertahankan tanda-tanda kelamin sekunder pada perempuan, seperti payudara, dan juga terlibat dalam penebalan endometrium maupun dalam pengaturan siklus haid. Pada saat menopause, estrogen mulai berkurang sehingga dapat menimbulkan beberapa efek, di antaranya *hot flash*, berkeringat pada waktu tidur, dan kecemasan yang berlebihan. Tiga jenis estrogen utama yang terdapat secara alami dalam tubuh perempuan adalah estradiol, estriol, dan estron. Sejak *menarche* sampai menopause, estrogen utama adalah 17 α -estradiol. Di dalam tubuh, ketiga jenis estrogen tersebut dibuat dari androgen dengan bantuan enzim. Estradiol dibuat dari testosteron, sedangkan estron dibuat dari androstenedion. Estron bersifat lebih lemah daripada estradiol, dan pada perempuan pascamenopause estron ditemukan lebih banyak daripada estradiol. Berbagai zat alami maupun buatan telah ditemukan memiliki aktivitas bersifat mirip estrogen. Zat buatan yang bersifat seperti estrogen disebut *xenoesrogen*, sedangkan bahan alami dari tumbuhan yang memiliki aktivitas seperti estrogen disebut *fitoestrogen*. (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Estrogen>, 7 April 2013, diakses 16 Maret 2015).

⁵ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran*, terj. Ali Audah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 344.

⁶ Ashgar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan Dalam Islam*, terj. Farid Wajdi, (Yogyakarta: Benteng, 1994), 701.

⁷ Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*, (Bandung: Mizan, 1997), 57 dan seterusnya.

⁸ Abdul Majid Az-Zindari, *Hak-hak Politik Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Al-I'tisham Cahaya Umat, 2003), 15

⁹ Sperma adalah gamet yang dihasilkan dalam testis seorang laki-laki, sedangkan indung telur (*ovum*) adalah gamet yang diproduksi di ovarium perempuan. Gamet dapat digambarkan sebagai sel reproduksi membawa satu set kromosom berpasangan. Sel telur atau ovum merupakan salah satu sel terbesar dalam tubuh perempuan, sedangkan sperma kebalikannya, yakni salah satu sel

perempuan sehingga lebih melebar. Selain itu, *estrogene* dapat mengubah tulang panggul dari sempit menjadi lebar yang berfungsi mempermudah proses kelahiran.

Hormon *estrogene* juga berpengaruh kepada bertambahnya lemak dan menyebabkan banyaknya rambut yang ada di batok kepala sehingga rambut yang tersisa di tubuh menjadi sedikit. Perbedaan lain adalah besarnya gairah seks (*libido*) pada perempuan yang disebabkan pengaruh *neurons* yang ada di bawah *hypothalamus*.¹¹ Berbeda dengan perempuan, hormon pada laki-laki yakni *testosteron*¹² memicu munculnya gerakan protein yang memusat pada otot-otot sehingga fostur tubuh laki-laki tampak kekar dan keras. Tentunya, perbedaan-perbedaan hormon ini memunculkan karakter yang berbeda antara perempuan dan laki-laki.

Siklus Haid

Siklus haid perempuan dalam keadaan normal berkisar antara 24-34 hari dan pertengahannya adalah 28 hari. Sedangkan masa keluar darah haid adalah 2 - 7 hari dan pertengahannya adalah 5 hari.¹³ Siklus ini berpengaruh secara langsung pada struktur tubuh dan kejiwaan perempuan. Sebelum masa haid, organ tubuh seorang perempuan dapat mengurangi jumlah butir darah merah dan menurunkan tekanan darah. Pada masa haid, kekebalan (*imunitas*) tubuh secara umum menurun yang ditandai dengan berkurangnya jumlah sel-sel darah putih dan meningkatnya tekanan darah. Kondisi ini disinyalir memancing emosi sehingga menyebabkan kegelisahan dan ketegangan.

¹¹ Abdul Majid Az-Zindari, *Hak-hak Politik*, 18

¹² *Testosteron* adalah hormon steroid dari kelompok androgen. Penghasil utama *testosteron* adalah testis pada jantan dan indung telur (ovari) pada betina, walaupun sejumlah kecil hormon ini juga dihasilkan oleh zona retikularis korteks kelenjar adrenal. Hormon ini merupakan hormon seks jantan utama dan merupakan steroid anabolik. Baik pada jantan maupun betina, *testosteron* memegang peranan penting bagi kesehatan. Fungsinya antara lain adalah meningkatkan *libido*, energi, fungsi imun, dan perlindungan ada terhadap osteoporosis. Secara rata-rata, jantan dewasa menghasilkan *testosteron* sekitar dua puluh kali lebih banyak daripada betina dewasa. (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/testosteron>, diakses 28 Meret 2015).

¹³ Abdul Majid Az-Zindari, *Hak-hak Politik*, 19

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa presentase produktivitas perempuan pada masa haid cenderung menurun. Penelitian lain menyebutkan presentase angka bunuh diri di kalangan perempuan di Barat juga cenderung meningkat yang disebabkan kegelisahan dan ketegangan jiwa, dan kondisi ini memiliki kaitan dengan ketegangan dan kegelisahan yang mengiringi masa haid. Dr. Al-Baar, dalam penelitiannya sebagaimana dikutip oleh Az-Zindari, menyebutkan rasa sakit yang diderita oleh kaum perempuan saat haid, sebagai berikut.

- Kebanyakan perempuan mengalami sakit di punggung bagian bawah dan perut bagian bawah sehingga terkadang memerlukan bantuan dokter.
- Kebanyakan kaum perempuan mengalami kegelisahan yang ditandai dengan sikap labil, gampang marah, serta daya intelektualnya yang cenderung menurun.
- Saparoh perempuan mengalami sakit kepala sebelah (*migran*) menjelang haid dan terkadang sakit itu semakin pedih diiringi dengan pandangan berkunang-kunang.¹⁴

Hasil penelitian ini menjelaskan betapa siklus haid pada perempuan memberi dampak yang signifikan terhadap perilaku dan aktivitas-aktivitas perempuan lainnya.

Pengaruh Kehamilan dan Pola Menyusui

Masalah kehamilan membawa dampak yang besar bagi perempuan, bukan hanya secara fisik tetapi juga secara mental. Secara fisik berat badan perempuan yang sedang hamil meningkat rata-rata 1, 25 kg setiap bulan. Ketika usia kehamilan mendekati masa akhir, tambahan berat badan mencapai lebih dari 10 kg (7 kg untuk janin dengan berbagai selapur dan oroknya, dan 3 kg tambahan berat badan ibu). Secara fisik, kondisi ini menimbulkan semacam penderitaan, beban kejiwaan dan kegelisahan yang tiada henti.

Di samping harus menanggung beban fisik akibat tambahan berat badan, perempuan hamil juga bekerja ekstra keras. Ia harus menjalankan dua kali peredaran darah secara sempurna, yakni peredaran darah untuk si ibu dan peredaran darah untuk janin, serta menanggung segala konsekwensi dari peredaran

¹⁴ Abdul Majid Az-Zindari, *Hak-hak Politik*, 20-21

darah itu. Jumlah darah yang dipompa jantung ibu bertambah dua kali lipat dari jumlah darah yang dipompa oleh jantung secara rutin pada waktu tidak hamil. Jantung perempuan memompa darah sebelum hamil sekitar 6.500 liter darah setiap hari, sementara ketika hamil (terutama ketika memasuki masa akhir kehamilan) memompa sekitar 15.000 liter darah setiap harinya. Begitu juga dengan denyut jantung yang bertambah cepat dan ukurannya bertambah besar. Belum lagi kondisi isi perut yang bertambah besar sehingga mempersempit dinding pembatas antara jantung dan paru-paru sehingga perempuan seringkali merasa sakit atau kesulitan bernafas, terutama apabila tidur terlentang.¹⁵

Jelas kondisi ini menambah beban berat perempuan. Kondisi seperti ini dijelaskan dalam al-Qurân dengan kata-kata “*Wahnān ‘alā wahnin*” [lemah yang bertambah-tambah]. Perhatikan firman-Nya, “*Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun...*”¹⁶

Selain masa-masa kehamilan, perempuan mengalami masa-masa berat berikutnya yaitu melahirkan, pasca persalinan, dan masa menyusui. Untuk menyebut “penderitaan” pada saat melahirkan tentunya tidak perlu diungkapkan dengan argumen secara detail karena memang kenyataannya sakit dan penuh perjuangan, sebuah pertarungan antara hidup dan mati. Masa-masa berikutnya, seperti masa nifas atau pasca persalinan juga patut diperhatikan. Perempuan yang tengah memasuki masa nifas pada umumnya kesulitan saat buang air kecil, karena terjadi iritasi pada dinding rahim, vagina, dan saluran kencing. Oleh karenanya, disarankan kepada perempuan agar tidak membuat tekanan pada waktu kencing, sebab syaraf jantung belum dapat menerima tekanan kuat.

Perbedaan Otak Perempuan dan Laki-laki

Sebuah majalah ilmu pengetahuan di Amerika “*Scientific America*” edisi bulan Mei tahun 1994 melansir sebuah analisis tentang perbedaan otak perempuan dan laki-laki. Perbedaan ini bukan disebabkan oleh faktor lingkungan atau sosial, akan tetapi pengaruh hormon yang mempengaruhi

struktur otak masing-masing. Bukti-bukti ilmiah menyebutkan bahwa pengaruh hormon pada struktur otak bekerja pada masa-masa awal kehidupan sehingga faktor-faktor lingkungan memberikan pengaruh secara berbeda terhadap otak masing-masing. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki terutama terlihat pada gaya berpikir. Seorang peneliti yang bekerja di laboratorium Antario di Barat menyebutkan bahwa anak laki-laki berusia 3 tahun mempunyai kelebihan dari anak perempuan pada usia yang sama dalam mengamati suatu masalah secara tepat.¹⁷ Perempuan menggunakan dua bagian otaknya ketika berbicara, sementara laki-laki menggunakan satu bagian saja sehingga memungkinkan memiliki banyak ketelitian dalam berbicara, sebab bagian otak lainnya dipergunakan untuk “mengingat” agar tidak terjadi kerancuan saat berbicara.

Temuan terbaru oleh Tim peneliti dari University of Pennsylvania, Amerika Serikat, menunjukkan bukti mengejutkan bahwa otak pria dan perempuan memiliki fungsi yang berbeda. Seperti dilansir *Daily Mail* (3 Desember 2013), Tim peneliti menemukan otak perempuan terprogram untuk melakukan *multitasking* atau banyak pekerjaan. Sementara, otak pria lebih baik menjalankan tugas tunggal.¹⁸ Tentu saja, temuan ini mempertegas perbedaan struktur otak perempuan dengan laki-laki, dimana perempuan dapat melakukan berbagai pekerjaan yang berbeda dengan laki-laki yang lebih fokus ke suatu pekerjaan. Kemampuan perempuan melakukan banyak pekerjaan yang ditopang oleh struktur otaknya tersebut sesungguhnya melengkapi sisi lain kekuatan fisik perempuan sebagai makhluk yang memiliki tingkat keunggulan yang tidak kalah dari laki-laki.

Visi Teologis Perempuan dan Persepsi Keterpinggiran Alkitab dan Akar Teologis Keterpinggiran

Riffat Hassan, Profesor pada program studi Agama di Universitas Louisville, Kentucky, melakukan kajian tentang akar teologis yang mempengaruhi timbulnya asumsi ketidak sejajaran posisi laki-laki dan perempuan dalam tradisi masyarakat yang

¹⁷ Lihat, Jurnal *Scientific American*, seri 10, edisi 5 Mei 1994, 75-76

¹⁸ <http://m.news.viva.co.id/news/read/463567-ilmuan-ungkap-perbedaan-cara-kerja-otak-pria-dan-perempuan>, diakses 14 Maret 2015.

¹⁵ Abdul Majid Az-Zindari, *Hak-hak Politik*, 20-21

¹⁶ QS. Luqmân, [31]: 14

didasarkan kepada dua alasan penting. *Pertama*, pengaruh al-Qurân dan Hadits terhadap kesadaran masyarakat Islam, terutama Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, dan *kedua*, pengaruh akar teologis dari cara pandang dan sikap anti perempuan yang terjadi dalam tradisi Yahudi dan Kristen. Menurutnya, ada tiga asumsi dasar yang melandasi bahwa laki-laki lebih unggul dari perempuan (1) bahwa makhluk pertama yang diciptakan Tuhan adalah laki-laki, bukan perempuan, karena perempuan diyakini sebagai makhluk sekunder yang tercipta dari tulang rusuk laki-laki, sehingga secara ontologis, perempuan merupakan derivasi dari laki-laki. (2) bahwa perempuan diyakini sebagai penyebab utama terjadinya dosa manusia dimana Adam terusir dari taman Firdaus. Karenanya, semua turunan Hawa harus diperlakukan dengan rasa benci, hina dan patut dicurigai. (3) bahwa perempuan diciptakan tidak hanya dari laki-laki tetapi untuk laki-laki, sehingga eksistensinya hanyalah pelengkap.¹⁹

Umat Islam awam sangat percaya, sebagaimana juga orang Yahudi dan Kristen awam, bahwa Adam adalah ciptaan Tuhan yang pertama dan Hawa (*Eve*) dibuat dari tulang rusuk Adam. Kepercayaan yang mendarah daging ini sebetulnya berasal dari al-Kitab (*Bible*), dan sepenuhnya bertentangan dengan al-Qurân. Dalam pada ini para ulama dan pemikir Muslim pun masih banyak yang belum menyadari kekeliruan pandangannya. Uraian bible tentang penciptaan berasal dari dua sumber yang berbeda, yakni tradisi *Yahwis* (abad 10 SM) dan Tradisi *Imamat* (abad 5 SM).

Dalam Alkitab terdapat empat acuan tentang penciptaan perempuan; Genesis (kitab kejadian) 1:26-27, tradisi *Imamat* 2:7, tradisi *Yahwis* 2:18-24, dan tradisi *Imamat* 5:1-2. Dari keempat teks tersebut, yang paling berpengaruh adalah teks dari tradisi *Yahwis* 2:18-24 yang menyatakan bahwa perempuan (*ishash*) berasal dari laki-laki (*ish*). Dari teks ini dapat diambil pemahaman umum bahwa Adam adalah ciptaan Tuhan yang pertama yang menjadi asal bagi Hawa, dan Hawa diciptakan sekedar dan semata-mata sebagai pembantu Adam.

¹⁹ Riffat Hassan, *Equal Before Allah? Woman-man equality in the Islamic tradition*. http://globalwebpost.com/farooqm/study_res/islam/gender/equal_riffat.html. Reproduced from: Harvard Divinity Bulletin (*The Divinity School, Harvard University*) January-May 1987/Volume WVII, No. 2, diakses 28 Maret 2015.

Para teolog di era modern sekarang ini, baik dari laki-laki maupun perempuan sangat menyadari bahwa penafsiran tradisional dari uraian teks *Yahwis* 2:19-24 sangat anti-perempuan dan sejak berabad-abad telah mendatangkan malapetaka peradaban atas perempuan. Tragisnya, pada masa sekarang ini semakin banyak orang Yahudi dan Kristen yang menolak penafsiran tradisional dari cerita penciptaan perempuan seperti yang tersirat dalam kitab kejadian, sementara orang-orang Islam masih banyak yang tetap teguh mempertahankan dongeng di atas dan mendokumentasikannya sebagai integritas jalan hidup.

Kontroversi Penciptaan Perempuan dalam Hadits

Asal-usul kejadian manusia tidak diceritakan secara kronologis dalam al-Qurân. Begitupun asal-usul kejadian Adam dan Hawa tidak dibedakan secara tegas dalam al-Qurân. Memang, ada isyarat bahwa Adam diciptakan dari tanah, kemudian dari tulang rusuk Adam diciptakanlah Hawa. Akan tetapi, isyarat ini diperoleh dari al-hadits. Kata "Hawa" yang selama ini dipersepsikan sebagai isteri Adam tidak pernah disinggung sama sekali dalam al-Qurân. Satu-satunya ayat al-Qurân yang mengisyaratkan asal-usul kejadian Hawa adalah surat an-Nisâ, sebagai berikut: "*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kalian dari "diri" yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan pasangannya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu*" QS. al-Nisa, [4] : 1.

Berkaitan dengan ayat di atas, terdapat beberapa persoalan yang menuntut penelitian khusus, yakni persoalan siapa yang dimaksud dengan "diri yang satu" (*nafsin wâhidatin*), siapa yang ditunjuk pada kata ganti (*dlamir*) "daripadanya" (*minhâ*), serta apa yang dimaksud "pasangan" (*zawjahâ*) dalam ayat tersebut? Menurut Nasaruddin Umar, kitab-kitab tafsir mu'tabar, seperti tafsir al-Qurthubi, al-Mizan, Ibn Katsir, Ruh al-Bayan, al-Kasasyâf, al-Sa'ud, Jami al-Bayan, dan al-Maraghi, semuanya menafsirkan kata *nafs al-Wâhidah* dengan Adam, *dlamir minhâ* ditafsirkan dengan "dari bagian tubuh Adam", dan

kata *zaujahâ* ditafsirkan dengan **H**awa.²⁰ Alasan mereka adalah adanya beberapa hadits Nabi yang mengisyaratkan bahwa perempuan (**H**awa) diciptakan dari salah satu tulang rusuk Adam. Di antara hadits tersebut adalah berikut: *Sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, jika kalian mencoba meluruskannya ia akan patah. Tetapi, jika kalian membiarkannya maka kalian akan menikmatinya dengan tetap dalam keadaan bengkok*²¹

Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya perempuan seperti tulang rusuk, jika kalian mencoba meluruskannya ia akan patah. Tetapi jika kalian membiarkannya maka kalian akan menikmatinya dengan tetap dalam keadaan bengkok”²²

Kemudian dalam hadits lain dinyatakan: “Konon ketika Tuhan mengusir iblis keluar dari surga dan menempatkan Adam di dalamnya, ia tinggal didalamnya sendirian tanpa seorang teman bergaul. Tuhan meni-durkan dia, kemudian dia mengambil satu tulang rusuk kirinya dan menggantinya dengan daging, kemudian menciptakan **H**awa dari tulang rusuk tersebut. Ketika terbangun, ia (Adam) menemukan seorang perempuan itu. “Siapa kamu?” Ia menjawab, “perempuan”. Ia bertanya lagi, “mengapa kamu diciptakan?” Perempuan itu menjawab, “supaya kamu menemukan ketentraman dalam diriku”. Para malaikat berkata, “siapakah nama perempuan itu?” Ia menjawab, “**H**awa”. Mereka berkata lagi, “mengapa dinamakan **H**awa? Ia menjawab, “karena ia diciptakan dari benda hidup”²³

²⁰ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), 237.

²¹ Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, (Mesir: Dar al-Misri li Al-Tibâ’ah,t.t.), vol. I, 448-449.

²² Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3084), Muslim (2669), al-Darimi (2125) dan Ahmad ibn Hanbal vol II, h. 449, 497 dan 530

²³ Riffat Hassan mengutip hadits tentang penciptaan **H**awa dari Adam sebagaimana ditulis oleh Jane Smith and Yvonne Haddad dalam artikel berjudul *Eve: Islamic Image of Woman*. Berikut kutipan hadits tersebut, “*When God sent Iblis out of the Garden and placed Adam in it, he dwelt in it alone and had no one to socialize with. God sent sleep on him then He took a rib from his left side and placed flesh in its place and created Hawwa from it. When he awoke he found a woman seated near his head. He asked her, Who were you created? She answered, Woman. He said Why were you created? She said, That you might find rest in me. The*

Tentang hadits-hadits di atas, penulis melihat adanya silang pendapat yang perlu dikritisi lebih jauh. *Pertama*, Pendapat bahwa **H**awa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Makna dari pendapat ini, sebagaimana dikatakan Ibrahim Khalifah, adalah berkaitan dengan perintah Rasulullah Saw untuk memperlakukan kaum perempuan dengan seadil-adilnya.²⁴ Tulang rusuk yang “bengkok” dalam hadits di atas merupakan isyarat tentang keberadaan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan perlu mendapat bimbingan dari kaum laki-laki.

Senada dengan Ibrahim Khalifah, Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan al-Quran*, mengatakan:

*Tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam pengertian kiasan, dalam arti bahwa hadits tersebut memperingatkan kaum laki-laki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Karena ada sifat, karakter, dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan laki-laki, hal mana bila tidak disadari akan dapat mengantar kaum laki-laki untuk bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan perempuan. Walaupun mereka berusaha akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.*²⁵

Kedua, segolongan ulama berpendapat bahwa **H**awa tidak diciptakan dari tulang rusuk Adam. Alasan pendapat ini didasarkan kepada fakta al-Qurân yang tidak pernah sedikitpun mengisyaratkan **H**awa diciptakan dari tulang rusuk Adam maupun dari tulang rusuk lainnya. al-Qurân hanya menyebutkan **H**awa sebagai isteri, *jauz* Adam, keduanya

angels said, What is her name? and he said, Hawwa. They said, Why was she called Hawwa. He said, Because she was created from a living thing. This Hadith clashes sharply with the Quranic accounts of human creation while it has an obvious correspondence to Genesis 2:18-33 and Genesis 3:20”. Lihat, Riffat Hassan, Equal Before Allah? Woman-man equality in the Islamic tradition. http://globalwebpost.com/farooqm/study_res/islam/gender/equal_riffat.html, diakses 28 Maret 2015

²⁴ Ibrâhim ‘Abdur Rahmân Khalifah dianggap sebagai Syekhul Mufassirin di Mesir. Dilahirkan pada tahun 1940 di daerah Kafr as-Syeikh, Mesir dan meninggal dunia pada hari Sabtu 22 /6/2013 dalam usia kira-kira 72 tahun. Ia memperoleh peringkat Ph.D dalam bidang Tafsir dan ‘Ulum al-Quran pada tahun 1973 dari universitas al-Azhar, Mesir. Analisisnya tentang jender dapat dilihat dalam Ibrahim Abdurrahman Khalifah, *Tafsir al-Tahlili li Sûrah an-Nisa*, (Cairo: al-Azhar University Press, 1996), 9-17.

²⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qurân*, (Bandung: Mizan, 1992), 271.

diciptakan Allah dari diri yang satu (*nafsun wāhidatun*). Di antara ulama yang berpendapat seperti ini adalah Abu Muslim Al-Ishfahani yang mengatakan bahwa dalam *hā* pada kata (*Minhā*) bukan dari bagian tubuh Adam, tetapi “dari jenis (*jins*) Adam”.²⁶ Dengan begitu, kata “min” pada kata *min nafs wāhidah* bukan merujuk kepada penciptaan awal (*ibtida al-takhlīq*) tetapi hanya sebagai “*ghāyah*”. Artinya, bahwa asal-usul *Hawa* bukan dari Adam tetapi dari unsur genetika yang satu dimana seluruh makhluk hidup berasal.

Penolakan asal-usul *Hawa* dari Adam juga dikemukakan oleh *Muhammad* *Abduh* dalam tafsirnya *al-Manār*. *Abduh* menolak dengan tegas menafsirkan kata “*nafsin wāhidah*” dengan Adam. Di antara alasan yang dikemukakan *Abduh* adalah bahwa jika yang dimaksud dengan (*min nafsin wāhidah*) adalah Adam, mengapa menggunakan bentuk (*nakirah*) pada kata *rizālan katsiran wa nisa*? Mengapa digunakan “satu jiwa tertentu” yakni Adam dan *Hawa*, sementara khitab ini ditujukan kepada seluruh bangsa secara keseluruhan, padahal banyak bangsa yang bukan saja tidak mengakui keberadaan Adam dan *Hawa* tetapi juga mereka tidak mengenal dan tidak pernah mendengarkannya.

Tetapi demikian, *Abduh* tidak memberikan kesimpulan kongkrit siapa sesungguhnya yang dimaksud (*min nafsin wāhidah*) dalam ayat ini. Kata *nafs wāhidah* boleh jadi merupakan suatu *genus* dan salah satu spesiesnya adalah Adam beserta pasangannya.²⁷ Sedangkan spesies lainnya adalah binatang dan pasangannya sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, “Allah Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga)...” QS. Al-Syūrā, [42]: 11.

Bias Tafsir Misoginis

Para pembela feminisme juga mempertanyakan kembali penafsiran al-Qurān dan Hadis yang diyakininya menciptakan bias misoginis dan cenderung memberi kesan negatif kepada perempuan. Beberapa ayat al-Qurān dan Hadis mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari pria dan untuk pria.

“Hai sekalian manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan darinya Tuhan menciptakan istrinya... (QS 4:1)

²⁶ Fakhruddin Al-Razī, *al-Tafsīr al-Kabīr*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), Vol III, 478.

²⁷ Fakhruddin Al-Razī, *al-Tafsīr al-Kabīr*, Vol III, 478

“Dia menciptakan kamu dari diri yang satu (min nafsin wāhidatun) dan darinya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya (QS 7:189).

Juga dalam hadits, “Berilah perhatian yang baik kepada perempuan, karena sesungguhnya mereka diciptakan dari tulang rusuk, dan yang paling bengkok dalam tulang rusuk adalah yang paling atas”.

Keterangan-keterangan di atas, memang cukup rumit untuk dipahami baik secara ontologi, biologi, filosofi maupun teologi. Terlebih, kedua hadits di atas yang menjadi tafsir dari ayat al-Qurān terdapat dalam sahih al-Bukhari dan sahih Muslim, dua kumpulan hadits yang dianggap oleh kaum Sunni sebagai acuan kedua setelah al-Qurān. Lebih rumit lagi, ketika pemikir semisal Qasim Amin²⁸ yang dipandang sebagai tokoh feminisme Muslim mempercayai bahwa *Hawa* diciptakan dari tulang rusuk Adam.

Mari kita perhatikan kembali ayat al-Qurān surat An-Nisa ayat 4 sebagai statmen utama. Ayat tersebut menegaskan bahwa asal muasal manusia (laki-laki dan perempuan) adalah dari diri yang satu’ (*min nafsin wāhidatun*). Di antara para ahli tafsir seperti Ibn Katsir, al-Baidhawī, al-Suyūthī, dan al-Qurtubī mengartikan “*nafs*” dengan Adam. Sehingga dengan penafsiran ini, asumsi bahwa perempuan merupakan cabang atau *sub ordinat* seolah mendapat legitimasi. Jika penafsiran seperti ini yang berkembang di masyarakat maka implikasinya jelas merugikan posisi kaum perempuan.

Cengkraman Norma Patriarkhis

Permasalahan jender yang belakangan menjadi isu dan perdebatan hangat kaum perempuan di seantero jagat memunculkan ragam studi dan penelitian di kalangan para ahli sosial, seperti *Simone de Beauvoir*²⁹ yang mengatakan bahwa perempuan secara kultural diperlakukan sebagai makhluk sekunder

²⁸ *Muhammad* *Emarah*, *al-A'mal al-Kamilah li Qasim Amin*, (Cairo: Dar el-syourok, 1989)

²⁹ *Simone de Beauvoir*, lahir di Paris, 9 Januari 1908 - meninggal di Paris, 14 April 1986 pada umur 78 tahun adalah tokoh feminisme modern dan ahli filsafat Perancis yang terkenal pada awal abad ke-20 dan juga merupakan pengarang novel, esai, dan drama dalam bidang politik dan ilmu sosial. Ia dikenal karena karyanya dalam politik, filsafat, eksistensialisme, dan feminisme, terutama karya *Le Deuxième Sexe* yang diterbitkan pada tahun 1949. Bukunya berjudul *Le Deuxième Sexe* diterjemahkan oleh Parshel H.M. dengan judul *The Second Sex*, diterbitkan Aerved Knoff, New York, 1968.

(*secondary creation*) yang tugasnya mengasuh keluarga dan anak. Simone percaya bahwa peran tersebut bukan karena sifat alamiah perempuan, tetapi dikulturkan dan diabadikan oleh sistem patriarki.³⁰ Oleh karenanya, perempuan harus melepaskan diri dari cengkaman norma-norma tersebut, agar mereka dapat menentukan eksistensinya sendiri. Ada beberapa anggapan yang diasumsikan oleh kalangan Feminis, bahwa untuk memerdekan diri dapat dilakukan dengan mengubah sifat pada tingkat individu, yaitu dengan menerapkan konsep pendidikan *androgini*, pendidikan yang bertujuan menghilangkan stereotip gender antara laki-laki dan perempuan. Sejak usia belia, laki-laki dididik menjahit, menenun dan membikin kue dan perempuan dilatih sepak bola, tinju ataupun smackdown. Melalui pendidikan model ini boleh jadi perempuan akan mengganti peran kaum laki-laki. Karenanya pembebasan perempuan dari peran domestik ini diharapkan dapat menghilangkan hierarkisme patriarkhis di samping akan mensejajarkan posisi laki-laki dan perempuan.

Keterpinggiran Perempuan dalam Sejarah Perempuan dan Tradisi Masyarakat Klasik

Dalam tradisi agama Hindu klasik, perempuan dianggap sebagai makhluk yang rendah dan kotor (*najis*). Laki-laki dapat semaunya mentalak perempuan, sedang perempuan tidak mempunyai hak meminta talak meskipun kondisi suaminya dalam keadaan sakit atau cacat yang tidak memungkinkan untuk melangsungkan perkawinannya. Jika suaminya meninggal, maka perempuan tersebut langsung dibakar hidup-hidup bersama mayat suaminya.

Di China, perempuan diibaratkan bola. Ia ditenang dari satu posisi ke posisi lain, dari satu status ke status lain. Sehingga kedudukannya sangat ditentukan oleh keinginan kaum laki-laki.³¹ Di Persia, seperti diceritakan oleh Herodotus (484-425 SM) — ahli sejarah Yunani— bahwa perempuan merupakan hasil ciptaan Tuhan jahat (*Ahriman*) untuk melayani hubungan seksual dan menjadikannya sebagai alat untuk menyatukan manusia.³² Ketika menghadap tuhan cinta dan tuhan kecantikan, perempuan biasa

dijadikan korban (*sesajen*). Setelah digantungi sepotong perak, perempuan-perempuan tersebut lalu direnggut kegadisannya. Di Roma, perempuan biasa diperjualbelikan seperti barang komoditi. Prilaku ini membuat perempuan Roma seperti hidup tanpa ruh kehidupan. Mereka tidak diperbolehkan tertawa, berbicara dan makan daging. Tidak jarang terdapat perempuan Roma yang mulutnya disumpal kunci besi. Kemudian dalam mitos Yunani, perempuan dianggap sebagai penyebab terjadinya malapetaka.

Gambaran-gambaran posisi perempuan di atas terjadi di hampir semua masyarakat, termasuk di masyarakat Arab jahiliyyah. Sebagian kalangan bangsa Arab sangat membenci dan menolak bayi perempuan. “Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apa mereka dibunuh?”³³ Pembunuhan bayi perempuan ini dilakukan antara lain untuk memenuhi ajaran yang diserukan oleh kepercayaan agama tentang pengorbanan, khawatir nantinya dikawin oleh orang yang berkedudukan sosial lebih rendah, mengurangi jumlah perempuan pada masyarakat patriarki, ataupun karena alasan atau motif ekonomi.³⁴ Barangkali tradisi Mesir kuno merupakan satu-satunya negara yang sedikit menghargai perempuan dengan memberinya beberapa hak; hak memiliki, hak mendapat waris dan hak mengurus keluarga manakala suami tidak di rumah. Namun demikian laki-laki tetap menjadi raja (yang dipertuan) bagi perempuan Mesir kuno.

Perempuan dalam Alkitab

Perlakuan yang diskriminatif terhadap kaum Hawa ini dipertajam oleh anggapan yang tertuang dalam *Talmud*, kitab kedua yang menjadi pedoman Yahudi. Dalam *Talmud* diceritakan, bahwa perempuan selain dari ras Israel tidak lebih seperti hewan. Menzinahi ataupun memperkosa perempuan tidak termasuk kategori pelanggaran, sebab derajat perempuan sebanding dengan hewan. Bahkan, perempuan keturunan Yahudi sendiri tidak mempunyai hak pengaduan jika suaminya melakukan zina. Satu hal lagi, bahwa kaum laki-laki bebas memperlakukan perempuan semaunya. Perempuan diibaratkan sepotong daging yang bebas dibeli dan dimakan.³⁵

³⁰ Mahmud Abdul Hamid, *Huquq al-Mar'ah: Baina al-Islam Wa al-diyānah al-ukhrā*, (Kairo: Madbouli, 1990), cet. I, 15-16

³¹ Dorothea Krawulsky, “al-Mar'ah wa al-Syaithan”, *Jurnal al-Ijtihad*, Beirut, edisi musim semi 1994.

³² QS. Al-Takwir: 8-9. Lihat juga, QS. An-Nahl : 58-59.

³³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan*, 136-137.

³⁴ Mahmud Abdul Hamid, *Huquq al-Mar'ah*, 17.

³⁵ Risalah Paulus kepada kaum Kolos, pasal 3 ayat 18, dan pasal 5 ayat 22. Bandingkan dengan “Women

Yang juga menarik untuk disimak, bahwa risalah agama Masehi melarang perempuan memakai perhiasan emas, memakai pakaian dengan harga yang mahal dan mengecap pendidikan. Di samping itu, risalah Masehi menyuruh perempuan untuk tunduk kepada kaum laki-laki meskipun bukan Masehi. Dalam sebuah ayat termaktub perintah, bahwa “*wahai kaum perempuan, tunduklah kamu sekalian kepada laki-laki seperti ketundukanmu kepada tuhan, sebab laki-laki merupakan pemimpin perempuan seperti halnya al-Masih pemimpin gereja*”.³⁶

Ketetapan lain menyebutkan bahwa kaum perempuan masehi dianjurkan agar menjadi biarawati dan tidak diperkenankan untuk menikah. Ketetapan Gereja tentang para biarawati yang tidak diperkenankan untuk menikah atau berkeluarga lebih merupakan pembatasan dan kesewenang-wenangan terhadap kaum perempuan. Dalam hal ini pandangan Gereja terhadap kaum perempuan, tentunya menyebabkan hak-hak dasar mereka sebagai “manusia” yang juga memiliki hasrat biologis teraniaya.

Tak pelak lagi, bahwa kenyataan kaum perempuan selalu mendapat perlakuan diskriminatif dan tidak fair disebabkan beberapa faktor. Di antaranya ada tiga faktor mendasar yang mendominasi dan mempengaruhi polemik eksistensi kaum perempuan; pengaruh visi teologis yang terlanjur mengakar dalam masyarakat, baik masyarakat Islam, Kristen, maupun Yahudi, pemahaman tentang jender yang masih kaku dan pengaruh lingkungan sosial dan politik dimana tatanan yang ada memaksa kaum perempuan untuk senantiasa berada dibelakang bayang-bayang kaum pria. Dan sampai saat ini kaum perempuan masih menerima saja dengan pasif keadaan mereka. Mereka hampir tidak menyadari bagaimana hak-hak kemanusiaan diinjak-injak oleh masyarakat mereka yang berpusat kepada struktur *patriarki*. Mereka juga tidak menyadari ketika agama cenderung dijadikan alat oleh laki-laki untuk menindas dan membelenggu perempuan.

and Law” karya Louis Weidl. Lihat juga, risalah Petrus Pertama, pasal 3 ayat 1 dan risalah Paulus pertama pasal 2 ayat 9.

³⁶ Suheir Abdul Aziz, *Perempuan dan Polemik Peradaban*, Jurnal OASE - Media Silaturahmi ICMI Cairo, Edisi Juli- Desember 1995, 70-75.

Perempuan di Tengah Kemodernan

Perkembangan selanjutnya muncul interpretasi dari kalangan ilmuwan sosial yang menjelaskan pesatnya perkembangan kaum perempuan sehingga kesan mengekor kepada kaum pria hampir tidak terdengar lagi. Setelah memasuki zaman emansipasi, bandul sejarah menunjukkan bahwa perempuan tidak lagi menjadi makhluk kedua (*the secondary creation*). Berbagai penelitian membuktikan bahwa perempuan mampu bersaing dengan laki-laki dalam berbagai profesi. Bahkan beban dan peran perempuan disinyalir lebih berat ketimbang laki-laki. Hanya saja dinamika sosial masih saja memperlihatkan perlakuan tidak *fair* terhadap perempuan. Menurut Suheir Abdul Aziz, seorang pemerhati masalah keperempuanan di Mesir, menyebutkan bahwa dalam tradisi masyarakat agraris umpamanya, kaum perempuan ternyata lebih banyak berperan. Tetapi, meskipun begitu, mereka tetap saja tidak mendapatkan imbalan semestinya.³⁷

Menurut Esther Boserup, seorang peneliti kemanusiaan, —seperti dikutip Suheir—, perempuan ikut andil sekitar 41 sampai 76 persen dalam pekerjaan pertanian, di samping tentu saja pekerjaan pokok sebagai ibu rumah tangga. Perempuan Ethiopia rata-rata bekerja seharian penuh di kebun. Di India, kaum perempuan bekerja di kebun teh empat sampai enam jam sehari, tentu saja tidak termasuk pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Di Philipina, seorang perempuan bekerja rata-rata 61 jam setiap minggu. Di Ughanda, kaum perempuan rata-rata 50 jam setiap minggu, sementara kaum prianya cuma bekerja 23 jam per-minggu.³⁸

Hasil penelitian lain menunjukkan, bahwa kontribusi perempuan juga terlihat cukup besar di bidang industri. Menurut Oakley, kaum perempuan Philipina memainkan peranan penting sebagai tenaga kerja dalam bidang industri siap pakai. Di masyarakat non-industri, kaum perempuan juga memberi andil besar dalam memproduksi komoditi siap pakai. Sekitar 60 sampai 80% produksi makanan merupakan hasil kerja kaum perempuan. Contoh lain, seperti dituturkan oleh Tonny Barnett, bahwa di Uni Soviet —juga di sebagian besar negara di dunia— telah muncul dokter-dokter, insinyur-insinyur, polisi,

³⁷ Leghorn L. and Barker K., (*Women's Worth*, ttt: 1982), 193-194.

³⁸ Tonny Barnet, *Sociology and development*, (Britis Library, 1988), 148-149, 161.

sampai pilot perempuan. Namun demikian mereka tetap melakukan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Di Vietnam, kaum perempuan ikut berperang mendampingi kaum pria. Di Eritrea, Ethiopia Utara, kaum perempuan juga ikut mengangkat senjata demi memperjuangkan kemerdekaan, dan pada saat yang sama mereka juga mempersiapkan makanan.³⁹

Di Pakistan, kaum perempuan sempat terperanjat manakala peraturan pemerintah yang memberlakukan *hukum hudud* (kejahatan dengan ancaman hukuman mati) atau *Qanun al-Shahadat* (hukum kesaksian) dan peraturan yang mengancam hukuman *qisas* dan *diyat* (hukum dengan pembayaran darah) diberlakukan untuk membuat perempuan “tahu diri” atas posisinya di nomor belakang dan lebih rendah dari laki-laki. Menghadapi diktator militer dan otokrasi agama, kaum perempuan Pakistan melakukan usaha-usaha untuk memprotes undang-undang yang anti-perempuan.⁴⁰ Di Indonesia, bahkan terdapat perempuan yang melakukan kerja kasar seperti menarik beca atau jadi supir taxi. Di beberapa daerah bahkan terdapat tradisi dimana perempuan berperan sebagai pencari nafkah, sedang suami berperan pasif.

Ada juga hasil penelitian yang menyebutkan kaum perempuan yang berperan ganda telah meningkatkan jumlah keluarga yang tadinya berstatus kekurangan menjadi berkecukupan. Dapat dikatakan, sangat banyak pekerjaan perempuan yang mampu menghasilkan *in come* dan *devisa* negara. Pekerjaannya selalu diperhitungkan sebagai bagian dari GDP (*Gross Domestik Produk*). Tetapi ironisnya, meskipun peran perempuan di sektor publik sangat dibutuhkan untuk kelancaran pembangunan dan untuk mensejahterakan keluarga, di sisi lain masih timbul suara-suara sumbang yang membelenggu dan membatasi peran kaum perempuan.

³⁹ Riffat menulis, “*In the recent past, many women in Pakistan were jolted out of their dogmatic slumber by the enactment of such laws as the Hudud laws (capital crime) or the Qanun-e-Shahadat (law of evidence), and by threatened legislation pertaining to womens Qisas and Diyat blood fine aimed to keep women in their place, which means secondary, subordinate, and inferior to men.*” Lihat kembali, Riffat Hassan, *Equal Before Allah? Woman-man equality in the Islamic tradition*. http://globalwebpost.com/farooqm/study/res/islam/gender/equal_riffat.html, diakses 28 Maret 2015.

⁴⁰ Nawal Sa’dawi, *al-Wajhu al-Ari li al-Mar’ah al-Arabia*, (Kairo: Dar el-Mustaqbal, 1994), 161.

Feminisme, Gerakan Kaum Perempuan

Adalah Ahmad Faris al-Syidyaq, seorang pemikir Muslim yang membangunkan pemikiran Arab agar memperhatikan dinamika peradaban kaum perempuan. Bukunya yang berjudul “*al-Saq ‘ala al-Saq*” terbit tahun 1855 Masehi dan merupakan karya pertama yang menyerukan pembebasan kaum perempuan Arab.⁴¹ Proyeksi pembebasan kaum perempuan tersebut kemudian digulirkan oleh Rifa’at al-Thahtawi (1801-1873) dengan mengagendakan proyek pendidikan bagi kaum perempuan. Sebelumnya, seperti disinyalir oleh Nawal Sa’dawi, bahwa kaum perempuan Arab —termasuk Mesir— terlantar dari dunia pendidikan. Kemudian Rifa’at Thahtawi lewat karya mognum ovusnya, “*al-Mursyid al-Amin fi Ta’lim al-Banat wa al-Banin*” yang diterbitkan tahun 1872 M, dan “*Talkhis al-Abrax fi Talkhis Bariz*” yang terbit tahun 1905, mengumandangkan jargon politiknya bahwa permasalahan perempuan merupakan masalah besar dan fundamental untuk memerangi keterbelakangan dan penjajahan kolonialisme.⁴²

Gerakan ini pun kemudian dilanjutkan oleh Muhammad Abduh (1849-1905), seorang Mujaddid Islam abad 19. Lewat bukunya, Abduh mengkritik sistem yang berlaku yang cenderung mengekang kaum perempuan. Kritikan Abduh terutama ditujukan kepada beberapa permasalahan mendasar kaum perempuan, yaitu poligami, dan talak yang diklaim hak mutlak kaum laki-laki.⁴³ Di samping itu, Abduh gencar mempropagandakan kesetaraan antara kaum laki-laki dan perempuan. Abduh menulis, “Salah satu sebab yang mengantarkan kepada lemahnya umat Islam adalah keterbelakangan kaum perempuan. Bagaimana tidak, sistem yang berlaku telah memisahkan kaum perempuan dari dunia keilmuan dengan beban dogmatif yang dipikulnya. Sistem telah menyeret agama sebagai palu godam untuk mengasingkan kaum perempuan dari dunia pendidikan. Bagaimana sistem menjadikan “*hijab*” dan “*talak*” sebagai alat untuk menelantarkan kaum perempuan dari dunia fenomenal. Padahal al-Qur’an telah memotivasi manusia

⁴¹ Muhammad Emarah, *al-A’mal al-Kamilah li Rifaat al-Thahtawi*, (Kairo: al-Muassasah al-Arabia li dirasah wa al-Nasyr, t.t.) Vol II, 447-480.

⁴² Muhammad Emarah, *al-A’mal al-Kamilah li al-Imam Muhammad Abduh*, (Kairo: Dar el-Syouruk, 1994), Vol. II, 76-127

⁴³ Nawal Sa’dawi, *al-Wajhu al-Ari*, 162.

untuk memperlakukan kaum perempuan secara baik dan adil dalam segala segi kehidupan.⁴⁴

Upaya Abdul ini kemudian dilanjutkan oleh Qâsim Amin (1863-1908), seorang pemikir Muslim Mesir yang mendongkrak popularitas di penghujung abad XVIII yang membangun paradigma pembebasan perempuan (*Tahrîr al-Mar'ah*). Bagi kalangan perempuan di Mesir dan di santero negeri Arab tahun 1899 M merupakan tahun bersejarah, saat itu Qasim Amin mendobrak belenggu tradisi yang mengikat dinamika peradaban perempuan. Lewat karya besarnya, *Tahrîr al-Mar'ah* terbit tahun 1901, dan *al-Mar'ah al-Jadidah* terbit tahun 1911, Qâsim Amin mencoba menganalisa, dan merumuskan kembali tiga permasalahan besar yang membatasi ruang gerak kaum perempuan; *hijab*, *talak*, dan poligami.⁴⁵

Qâsim Amin menengahkan kembali permasalahan *hijab* —yang sebelumnya dalam buku *al-Misriyun* diyakini sebagai tuntutan syariat—sebagai pakaian tradisi yang bukan saja berlaku di Timur, tetapi juga biasa dipakai kaum perempuan di santero dunia. Menurut Qâsim Amin, dulu kaum perempuan Yunani terbiasa memakai *hijab* jika mereka keluar rumah untuk menjaga muka dari kotoran debu ataupun cuaca dingin, seperti halnya kaum perempuan Masehi pada abad pertengahan, khususnya abad IX sampai abad XIII. Tradisi ini kemudian berkembang di Spanyol dan Amerika sampai sekarang.⁴⁶

Dari pemaparan ini, Amin menyerukan bahwa *hijab* bukan permasalahan syari'at, tetapi ia merupakan hidangan tradisi semata. Tidak ada nash al-Qurân yang merumuskan *hijab* secara sharih sebagai kewajiban syari'at. Karenanya, kaum perempuan di Timur tidak perlu berlebihan mengenakan *hijab*, seperti juga tidak boleh mengikuti tradisi perempuan Barat yang seronok dan vulgar. Dengan konsep *tawassut* (pertengahan) ini, Qâsim Amin menginginkan terjadinya dinamisasi budaya kaum perempuan, sehingga mereka mampu berdialog dan melakukan

bargaining dengan wacana kemodernan yang berinisial teknologi.

Konsepsi Qâsim Amin tentang *hijab* ini, belakangan digulirkan oleh Muḥammad Syahrur pemikir Muslim dari Syria lewat bukunya "*al-Qirâ'ah al-Mu'âsirah*". Dalam buku yang mendongkrak popularitas di penghujung tahun 1992 ini, Syahrur mengangkat kembali permasalahan *hijab* dengan setting sentral *aurat* kaum perempuan. Menurutnya, *aurat* dalam Islam dapat dipahami dari dua batasan; minimal dan maksimal. Batasan terendah seorang perempuan telah menutupi auratnya adalah ketika ia dapat mencerminkan penampilan yang membedakan dirinya dari hewan. Sedangkan *hijab* disinyalir oleh Syahrur telah melewati batas ideal aurat perempuan. Karenanya pakaian yang dikonsepsikan Islam adalah pakaian yang tidak *ifrat* (kurang) dan tidak *tafrit* (berlebihan).⁴⁷

Kemudian masalah kedua yang diklaim dapat membelenggu kaum perempuan adalah masalah *talak*. Setelah mengamati realitas sosial yang berantakan akibat longgarnya perceraian, Amin merekomendasi kepada pemerintah supaya memperketat perceraian. Sekalipun al-Qurân membolehkan bagi laki-laki untuk mentalak, tetapi mempermudah pelaksanaannya justru dapat mendatangkan malapeta yang cukup besar. Di sini Qasim Amin menggugat kaidah yang melegitimasi *talak* sebagai hak mutlak kaum laki-laki. Sedang masalah ketiga yang dikritik Qasim Amin adalah menyangkut *poligami*. Menurut Qasim Amin, ayat al-Qurân yang membolehkan poligami dapat berubah menjadi larangan ketika praktek tersebut menimbulkan perselisihan dan permusuhan di kalangan kaum perempuan. Maka untuk memelihara kemaslahatan ini, Qasim Amin merekomendasi kepada pemerintah supaya melarang poligami. Ketiga permasalahan ini merupakan permasalahan mendasar yang seringkali membelenggu kemajuan kaum perempuan.

Fenomena Baru Gerakan Perempuan, Potret Eco-Feminisme

Fenomena modern tentang kaum perempuan ditandai dengan banyaknya perempuan yang meninggalkan dunia feminim dan masuk ke dunia

⁴⁴ Muḥammad Emarah, *al-A'mal al-Kamilah li Qasim Amin*, (Kairo: Dar el-syourok, 1989), 54.

⁴⁵ Lihat, Qâsim Amin, *Tahrîr al-Mar'ah*, dalam pasal mengenai Hijab. Bandingkan dengan M. Emarah, *Qasim Amin: Al-A'mal al-Kamilah*, 58-60.

⁴⁶ Muḥammad Syahrur, *Al-Kitâb wa Al-Qurân: Qiraah Muasirah*, terj. Sahiron Syamsuddin, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Quran Kontemporer* (Jakarta: eLSAQ, 2007), 244-245.

⁴⁷ Nasaruddin Umar, Teologi Pembebasan untuk kaum Perempuan, dalam Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan*, (Jakarta: Teraju, 2004), xii.

maskulin, yang sekaligus mengadopsi nilai-nilai maskulin yang dikritikinya. Banyak perempuan yang telah menjadi *male clean* (tiruan pria) di peradaban modern Barat yang berinisial persaingan pasar, kekuasaan, materi dan eksploitasi. Sumber daya uang, status dan kekuasaan yang terbatas diperebutkan karena kesuksesan di dunia maskulin diukur nilai material. Pengaruh dari persaingan dan perebutan kesuksesan ini terjadilah kerusakan alam, polusi, perkosaan terhadap bumi, kriminalitas, menurunnya solidaritas sosial dan hilangnya kepedulian, pengasuhan dan pemeliharaan.

Menyadari realitas ini, belakangan timbul kesadaran untuk mengoreksi kecenderungan ini. Sehingga pada tahun 1980-an paradigma feminisme berubah dan berbalik. Kualitas-kualitas feminim yang dulu dianggap “inferior” kembali diunggulkan. Kualitas-kualitas tersebut kemudian dipajang kembali dalam *etalse* peradaban untuk menyeimbangkan jalannya romantika peradaban. Kesadaran untuk mengunggulkan kembali kualitas-kualitas feminim ini dikenal dengan *eco-feminism*. Menurut kalangan ini, alam yang disebut bumi pertiwi (*mother nature*), adalah sumber dari segala sesuatu. Berbeda dengan filsafat eksistensialisme, ecofeminisme menganggap manusia mempunyai esensi abadi, yaitu kesadaran (*consciousness*). Kesadaran ini adalah bagian integral dari alam, di mana esensi keseluruhannya adalah satu. Namun peradaban modern dianggap telah memisahkan kesadaran manusia dari alam, sehingga segala sesuatu menjadi terpisah. Manusia dan alam berubah menjadi subjek dan objek, sehingga terjadi tindakan eksploitasi alam oleh manusia. Diferensiasi dari segala sesuatu, baik dalam diri manusia (ruh dan raga), manusia dan manusia, maupun manusia dan alam disebabkan manusia terlampau memuja “Tuhan Maskulin” (*the Father God*) dan kurang memuja “Tuhan Feminim” (*the Mother God*).

Pemujaan terhadap “Tuhan Feminim” bertujuan merealisasikan eksistensi asal sesuatu, yaitu ibu, bumi, kosmos (*the Mother Nature*). Penyembahan ini dapat membuat manusia mengidentifikasi dirinya sebagai yang dekat, kasih, penerima, pemelihara, pasif, berserah diri, dan segala kualitas feminim lainnya. Dari sini, menurut kaum ecofeminisme akan terjadi keseimbangan dan kesetaraan dan karenanya kaum laki-laki tidak lagi menjadi superior.

Jika dinamika *ecofeminisme* demikian, maka permasalahannya bagi kita sekarang adalah apakah

nilai-nilai *ecofeminisme* sesuai dengan Islam? Penulis melihat dua hal yang sangat mendasar dari ecofeminisme yang permasalahannya masih kabur. Pertama, anggapan mereka tentang Tuhan Feminim dan Tuhan Maskulin, dan kedua anggapan eksistensi asal sesuatu (*the Mother Nature*). Yang pertama, jelas tidak diterima dalam logika Islam yang menempatkan *Tawhid* sebagai asas aqidah. Sedangkan yang disebut terakhir akan memunculkan pertanyaan *tasalsul*; apakah eksistensi asal itu *the Mother Nature* atau *the Father Nature*. Lalu, di antara keduanya mana yang lebih dulu? Jelas, pertanyaan konyol ini mirip dengan spekulasi seputar telur dan ayam. Permasalahannya kemudian menjadi sangat kompleks dan menjadi semacam buah simalakama. Jika perempuan berjalan di belakang bayang-bayang kaum laki-laki, maka yang terjadi adalah melebarnya sayap dikhotomi antara klaim yang superioritas dengan yang inferioritas. Jika perempuan berjalan dalam rel maskulinitas sebagai representasi dari dialektika emansipasi, maka yang terjadi adalah perebutan fasilitas maskulin yang mendorong melebarnya tingkat eksploitasi alam. Jika perempuan mengunggulkan kembali eksistensi kefeminimannya seperti dalam ecofeminisme, maka yang terjadi adalah timbulnya pemujaan berlebihan terhadap kualitas-kualitas feminim dan cenderung mendobrak tatanan teologis.

Argumen Kesetaraan dalam Teks Keagamaan

Persepsi keterpinggiran kaum perempuan dapat dipatahkan dengan peran yang begitu besar mereka pada masa Nabi Muhammad Saw. Pada masa itu kaum perempuan mengalami lompatan yang cukup dahsyat. Bangsa Arab mungkin menjadi bangsa yang paling terkejut dengan menyaksikan perubahan signifikan dalam peradaban kaum perempuan. Kaum perempuan yang tadinya dimitoskan sebagai “pelengkap” keinginan laki-laki (Nabi Adam as) tiba-tiba diakui setara di depan Allah Swt dan mempunyai hak serta kewajiban yang sama sebagai penghuni surga.⁴⁸ “Dan Kami berfirman: wahai Adam! Tinggallah engkau dan isterimu di dalam surga”⁴⁹.

Bangsa Arab juga tersentak ketika perempuan (baca: Hawa) dilemahkan sebagai “penggoda” bagi Adam, tiba-tiba dibersihkan namanya dengan keterangan bahwa yang terlibat dalam dosa kosmis

⁴⁸ QS. Al-Baqarah, [2]: 35.

⁴⁹ QS. Al-A'raf, [7]: 20.

adalah kedua-duanya. Perhatikan firman-Nya, “Kemudian Setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup.”⁵⁰ Kemudian perempuan yang mati terbunuh tiba-tiba harus mendapatkan bagian dari denda (*diyât*) berupa seperdua dari yang diperoleh laki-laki.

Dapat juga dibayangkan, bagaimana masyarakat Arab yang misoginis dan dikenal sering memarginalkan kaum perempuan, tiba-tiba diserukan untuk melakukan pesta syukuran atas kelahiran anak perempuan yang disebut *aqiqah*. Mazhab Syafii menyebutkan bahwa *aqiqah* disunatkan untuk anak laki-laki sebanyak dua ekor kambing dan satu ekor untuk anak perempuan. Ini didasarkan kepada hadits Aisyah, “`An al-ghulâm syâtâni mukâfiâtâni wa 'an al-Jâriyah syâtun” [Untuk anak laki-laki dua kambing yang sesuai dan untuk anak perempuan satu kambing].⁵¹ Dalam redaksi lain, “Rasulullah Saw memerintahkan kami beraqiqah untuk anak perempuan dengan satu kambing dan untuk anak laki-laki dengan dua kambing”.⁵² Menurut Wahbah Zuhaili, kesunahan 'aqiqah diperoleh melalui satu kambing untuk anak laki-laki dan satu kambing untuk anak perempuan. Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan Nabi Saw terhadap Hasan dan Husain.⁵³

Perempuan juga dianjurkan dikhitan, atau disebut dengan *khifazh*. Dalam sebuah hadits dinyatakan, “Al-Khitân sunnatun li al-Rijâl mukramatun fi haqq al-Nisâ” [Khitân disunatkan bagi laki-laki dan sebagai kemuliaan bagi perempuan].⁵⁴ Dalam hadits lain dinyatakan, “Inna Imraah kânat tukhtanu bi al-Madînah faqâla lahâ al-Nabiyyu Shallallahu 'alihi wasallam Lâ tanhakî fa inna dzâlika Akhdzâ li al-Mar'ah wa ahabbu ila al-ba'al” [Seorang perempuan akan dikhitan di Madinah, lalu Rasulullah Saw berkata,

⁵⁰ Hadits riwayat Imam Ahmad dan At-Tirmidzî, dan ia menilainya sahih.

⁵¹ HR. Ahmad dan Ibn Majah. Hadits yang sama adalah hadits Umm Khurzin Al-Ka'biyah yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi, Lihat, Al-Syaukani, *Nailul Authar*, (Kairo: Mathbaah al-Utsmaniyah al-Mishriyah, t.t.), vol. V, 132.

⁵² Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islamy Wa Adillatuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), vol. V, 638.

⁵³ Abu Thayyib Abadi, 'Aun al-Ma'bud Syarh Abu Daud, (Beirut: Dar el-Fikr, t.t.), vol. VII, 125.

⁵⁴ HR. Abu Daud dan Al-Baihaki

jangannya memotong terlalu dalam, karena yang demikian lebih mencerahkan bagi perempuan dan lebih dicintai oleh suami.⁵⁵ Dari sisi ini fiqh bukan hanya memperhatikan aspek kebersihan dengan dipotongnya bagian tertentu yang menjadi tempat bakteri atau kuman, tetapi juga fiqh memperhatikan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan humanitas, termasuk persoalan seksualitas. Demikian pula halnya dengan *khifâzh* yang diberlakukan bagi kaum perempuan.

Bukti penghargaan bagi kesetaraan perempuan juga dapat dilihat dari hak waris. Ayat tentang warisan yang mencakup laki-laki dan perempuan adalah ayat “Li al-Dzakari mitslu hazhzi aluntsayain” [bagian bagi laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan...]. Menurut Al-Sya'rawy, ayat ini tidak mendiskreditkan kaum perempuan, tetapi justru memuat penghargaan kepada kaum perempuan dengan argumen perempuan mendapat bagian setengah dari laki-laki dalam warisan. Dengan kata lain, laki-laki memperoleh bagian lebih daripada perempuan disebabkan tugas yang diemban laki-laki, yakni memberi nafkah isteri dan anaknya, sedangkan perempuan tidak mengemban tugas sebagaimana laki-laki. Itulah keadilan Allah.⁵⁶

Hak mengajukan cerai juga tidak hanya milik laki-laki, tetapi juga perempuan. Dalam Islam hak talak atau cerai tidak hanya dimiliki laki-laki, tetapi juga perempuan. Hak talak bagi perempuan dalam istilah fiqh dinamakan *khulu'* (talak tebus). *Khulu'* yaitu talak atau perceraian dengan cara istri membayar kepada suami. Menurut Jumhur ulama hukum talak tebus ini adalah mubah.⁵⁷ Argumen *khulu'* disebut dalam hadits berikut, “Dari Ibn 'Abbas bahwasanya istri Sabit bin Qais mendatangi Rasulullah Saw lalu berkata: Ya Rasul, saya tidak mencela suami saya tentang perilaku atau agamanya, tetapi saya tidak menjadi kafir dalam keislaman karena inkar terhadapnya, sebab hati saya benar-benar tidak dapat menyukainya.” Maka Rasul menjawabnya: “Apakah kamu mau mengembalikan kebun maskawinnya itu? Tidak

⁵⁵ Muḥammad Mutawalli Al-Sya'râwî, *Tafsir Al-Sya'râwî*, (Kairo: Akhbâr Al-Yawm, t.t.), jilid 13, 2030 .

⁵⁶ Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Mulaibary, *Fath al-Mu'in bi Syarh Qurrat al-'Ain*, (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), 16.

⁵⁷ Muḥammad bin Ismail Al-Bukhâri, *Shahih Bukhârî*, (hadits nomor 4867), Beirut: Dâr wa Mathabi' Al-Sya'b, t.t.

menjadi masalah ya Rasul, jawab perempuan itu. Lalu dipanggillah Sabit dan Rasulullah berkata: “Terimalah kembali kebunmu dan ceraikanlah istrimu”.⁵⁸

Kemudian konsep mahar atau maskawin sebagai hak eksklusif perempuan, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, “Berikanlah maskawin kepada perempuan (yang kalian nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan.”⁵⁹ Menurut Muthahhari, ayat ini menjelaskan tiga hal penting; pertama, mahar disebut dengan kata *shaduqah*, yakni pertanda kebenaran cinta kasih; kedua, kata ganti “*hunna*” (orang ketiga jamak feminis) dalam ayat ini menunjukkan bahwa mahar menjadi hak milik perempuan sendiri, bukan hak ayahnya, ibunya atau keluarganya; ketiga, kata-kata “*nihlah*” (dengan suka rela) dimaksudkan bahwa mahar sebagai pemberian hadiah,⁶⁰ atau menurut Al-Sya’rāwī sebagai hak dan ongkos pengganti digunakannya alat kelamin.⁶¹

Penghargaan Nabi Saw yang begitu besar terhadap kaum perempuan tampak berbeda dengan kenyataan sekarang yang masih cenderung memberi peran terbatas kepada mereka. Konsep poligami yang dalam praktek kebanyakan umat Islam dilakukan dengan menikahi para perempuan dua, tiga atau empat dengan status gadis, ternyata berbeda dengan tuntutan teks keagamaan yang menganjurkan menikahi para janda (dengan tanggungan anak-anak yatim) yang ditinggal mati suaminya. “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berbuat adil terhadap perempuan yatim bilamana kamu mengawininya, maka kawinilah perempuan-perempuan lain yang kamu senang; dua, tiga atau empat...”⁶² Menurut Syahrur, redaksi “kawinilah perempuan-perempuan lain yang kamu senang; dua, tiga atau empat...” dengan redaksi syaratnya, yaitu keadilan kepada anak-anak yatim harus dipahami dalam konteks membantu para janda-janda yang mempunyai tanggungan anak yatim dari ketimpangan sosial dan kemiskinan.⁶³ Ini berarti, bahwa poligami adalah sebuah syariat Tuhan

untuk mengangkat derajat perempuan sekaligus sebagai solusi meminimalisir ketimpangan sosial yang timbul dari kondisi janda-janda dan anak-anak yatim mereka.

Perlu untuk ditegaskan, bahwa sejarah mencatat generasi sahabat Nabi dari kalangan perempuan sangat aktif di dunia ilmu pengetahuan. Tercatat ada 1.232 sahabat perempuan yang menjadi periwayat hadits, angka itu pada zaman tabi’in tercatat hanya tinggal 150 orang, dan pada zaman tabi’in tabi’in lebih sedikit lagi, yaitu 50 orang, sampai akhirnya tidak tercatat satu nama pun. Pusat-pusat studi keilmuan dari zaman ke zaman kosong dari peran serta kaum perempuan. Akhirnya kita semua tahu bahwa di antara sekian ratus ribu ulama, hanya beberapa gelintir dari kalangan perempuan. Itupun dengan prestasi keilmuan yang tidak seberapa.⁶⁴

Tentu tak dapat dipungkiri peran kaum perempuan untuk kejayaan Islam sedemikian besar. Khadizah binti Khuwailid adalah perempuan pertama yang mengimani Muhammad di saat orang-orang mencemoohkan dan mendustakan Muhammad. Yang perlu dicatat, peran Khadizah dalam menegakkan risalah Islam, sehingga bukan saja kaum *kuffar* menjadi segan kepada Muhammad, tetapi juga Khadizah mempertaruhkan diri dan kehormatannya sebagai *aristokrat* Arab untuk Islam di saat orang-orang menjauhi dan membenci Muhammad. Bukan saja Khadizah telah mengangkat ekonomi Muhammad, tetapi juga Khadizah telah mendidik Muhammad sehingga dapat berperan dan melakukan *bargaining* dengan kalangan aristokrat bani Sufyan. Catatan lain yang perlu ditonjolkan adalah peran Aisyah dalam periwayatan hadits. Peran inipun tidak kalah penting dan berharganya bagi kejayaan risalah Islam, srikandi pertama Islam Sumayyah, ibu dari ‘Ammar bin Yasar, dan Hafsa binti Umar yang merupakan figur perempuan penjaga *manuskrip* al-Qur’an.⁶⁵ Dan tentunya di samping figur-figur tersebut masih banyak figur lain yang perannya setara dengan kaum pria.

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi keterpinggiran perempuan sudah terbentuk sejak dulu melalui konstruksi teologis, sisi anatomis

⁵⁸ QS. An-Nisa, [4]: 4

⁵⁹ Murtadha Muthahhari, *Hak-hak Perempuan Dalam Islam*, terj. M. Hashem, (Jakarta: Lentera, 2000), 128.

⁶⁰ Al-Sya’rāwī, *Tafsir Al-Sya’rāwī...*, jilid 4, h. 2014. Lihat juga, Istihsyaroh, *Hak-hak Perempuan...*, 119-120.

⁶¹ QS. An-Nisa, [4]:3.

⁶² Muḥammad Syahrur, *Al-Kitāb wa Al-Qurān: Qirāah*, 239.

⁶³ Masdar F. Mas’udi, *Islam dan hak-hak Reproduksi Perempuan*, (Bandung: Mizan, 1997), 57.

⁶⁴ Maḥmud Abdul Ḥamid, *Huquq al-Mar’ah: Baina al-Islam Wa al-Diyanah al-Ukhra*, (Kairo: Madbouli, 1990), cet. I, 49.

dan pengalaman kesejarahan manusia di berbagai belahan dunia. Persepsi tersebut bertahan hingga kaum laki-laki pada umumnya menganggapnya sebagai persepsi yang benar. Persepsi ini kemudian berubah seratus delapan puluh derajat ketika Rasulullah Saw mengangkat derajat kaum perempuan pada masanya. Pada masa Nabi kaum perempuan mengalami lompatan yang sangat dahsyat dengan kedudukan, peran dan fungsi yang diemban mereka. Hal ini lantaran kedudukan perempuan secara nyata dinyatakan equal, setara dengan kaum laki-laki dalam teks-teks keagamaan, baik al-Quran maupun Hadis. Dalam Kitab Suci al-Quran dan al-Hadits, kaum perempuan diakui setara di depan Allah Swt dan mempunyai hak serta kewajiban yang sama sebagai penghuni surga. Mereka dibersihkan namanya dari mitos “penggoda” dengan keterangan bahwa yang

terlibat dalam dosa kosmis adalah Adam dan Hawa. Penghargaan Nabi Saw yang begitu besar terhadap kaum perempuan juga dapat dilihat dari perolehan hak hidup dan hak sosial yang sama dengan laki-laki sebagaimana dilihat dari pesta ‘aqiqah, khitan, hak memperoleh diyat, warisan, mahar, hak mengajukan cerai, hingga pembatasan pelaksanaan poligami untuk tujuan penguatan ekonomi para janda, dan lain-lain. Di balik itu, sisi misoginis yang dituduhkan, sesungguhnya dapat dipahami sebagai bagian penafsiran yang dari zaman ke zaman didominasi oleh penafsir kaum laki-laki, bukan dari kenyataan teks-teks keagamaan itu sendiri. Jika pun ada teks-teks yang dianggap memarginalkan kaum perempuan, hal itu tidak dalam konteks normatif, melainkan sebagai bagian pemahaman konstektual. *Wallahu A'lam.* []

Daftar Pustaka

Al-Quranul Karim.

Abadi, Abu Thayyib Abadi, *'Aun al-Ma'bud Syarh Abu Daud*, Beirut: Dar el-Fikr,t.t., jilid VII.

Abdul Hamid, Mahmud, *Huquq al-Mar'ah: Baina al-Islam Wa al-diyana al-ukhra*, Pustaka Madbouli, Cairo, Cet. I, 1990.

Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur'an*, Alih bahasa Ali Audah, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Ali Engineer, Ashgar, *Hak-hak Perempuan Dalam Islam*, terj. Farid Wajdi, Yogyakarta: Bentang, 1994.

Al-Amili, Muhammad bin Hosein, *Wasail al-Syiah*, Beirut: Dar al-Ihya al-Turats al-Arabi, 1413 H.

Al-Bukhâri, Muḥammad bin Ismail, *Shahih Bukhârî*, Beirut: Dâr wa Mathabi' Al-Sya'b, t.t.

Al-Kirmani, *Syarah Bukhari*, Beirut; Dar al-Ihya, Jilid 18, Bab Nikah

Al-Mulaibary, Zainuddin bin Abdul Aziz, *Fath al-Mu'in bi Syarh Qurat al-'Ain*, Surabaya: Al-Hidayah, t.t.

Al-Sya'rawî, Muhammad Mutawalli, *Tafsir al-Sya'rawî*, Kairo: Akhbar al-Yaum, t.t.

Al-Syaukânî, *Nailul Authâr*, Kairo: Mathba'ah Al-Utsmaniyyah al-Mishriyyah, t.t.

Al-Suyuthi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *Al-Jâmi' al-Shagir*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Al-Zamakhsyari, Muhammad, *Al-Kasysyaf*, Beirut: Dar al-Kutub, 1977

Al-Zindari, Abdul Majid, *Hak-hak Politik Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: Al-I'tisham, 2003

Al-Razi, Fakhruddin, *al-Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990 Volume III

Beavoir, Simon de, *The Second Sex*, translated by Parshel H.M. Aerfed Knoff, New York, 1968

Burhanuddin, Nunu, *Al-Qurân dan Perempuan*, Yogyakarta: Interpena dan P3M STAIN Bukittinggi, 2009

Dorothea Krawulsky, *al-Mar'ah wa al-Syaithan*, Jurnal al-Ijtihad, Beirut, edisi musim semi 1994

Emarah, Muhammad. *al-A'mal al-Kamilah li al-Imam Muhammad Abduh*, Vol II, Cet I, Cairo: Dar el-Syouruk, 1993

Emarah, Muhammad. *al-A'mal al-Kamilah li Qasim Amin*, Dar el-syouruk, Cairo, cet II, 1989

Emarah, Muhammad. *al-A'mal al-Kamilah li Rifaat al-Thahthawi*, Vol II, al-Muassasah al-Arabia li dirasah wa al-Nasyr, Cairo: Dar el-Syouruk, 1993

Freeman, D. Margareth, *Mead and Samoa*, Harvard University Press, Cambriedge, 1983

Hassan Alwy dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1989

Ibn Katsir, Tafsir al-Quran al-Adzim, Mesir: Dar al-Misri li Al-Tiba'ah,t.t., volume 1

Jurnal *Scientific American*, seri 10. edisi 5 Mei 1994

Khalifah, Ibrahim Abdurrahman, *Tafsir al-Tahlili li Sûrah an-Nisa*, Cairo: al-Azhar University Press, 1996

Leghorn L. and Barker K., *Women's Worth*, ttt: 1982

Mas'udi, Masdar, F., *Islam dan hak-hak Reproduksi Perempuan*, Bandung: Mizan, 1997

Muthahhari, Murtadha, *Hak-hak Perempuan Dalam Islam*, terj. M. Hashem, Jakarta: Lentera, 2000

Riffat Hassan, Teologi Perempuan Dalam Tradisi Islam: Sejajar di hadapan Allah, Jurnal Ulumul Qur'an, Vol. I, No. 4, 1990

Risalah Paulus kepada kaum Kolos, pasal 3 ayat 18, dan pasal 5 ayat 22. Bandingkan dengan "Women and Law" karya Louis Weidl. Lihat juga, risalah Petrus Pertama, pasal 3 ayat 1 dan risalah Paulus pertama pasal 2 ayat 9

Sa'dawi, Nawal, *al-Wajhu al-Ari li al-Mar'ah al-Arabia*, Dar el-Mustaqbal, Cet III, Cairo 1994

Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qurân*, Bandung: Mizan, 1992

Suheir Abdul Aziz, *Perempuan dan Polemik Peradaban*, Jurnal OASE - Media Silaturahmi ICMI Cairo, Edisi musim gugur, 1995

Membincang Persepsi Keterpinggiran Perempuan - Nunu Burhanuddin

Syahri, Muhammad Ray, Miza al-Hikmah, Qom: Maktabu'alami, 1416 H

Syahrur, Muhammad, *al-Qiraah al-Muasirah*, Pustaka Sina, Cairo 1992

Tonny Barnet, *Sociology and development*, Britis Library, 1988

Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qurân*, Jakarta: Paramadina, 1999

Zuhaily, Wahbah, *Al-Fiqh al-Islamy Wa Adillatuh*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989

